

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Secara kaffah model dinamakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif (Meyer, W. J., 1985, hlm. 2). Sebagai contoh, model pesawat terbang, yang terbuat dari kayu, plastik, dan lem adalah model nyata dari dari pesawat terbang. Contoh lain adalah ide politik, opini publik diibaratkan sebagai sebuah pendulum sebab ia berubah-ubah tiap periodiknya dari kiri ke kanan begitu terus berkelanjutan. Secara terminologi, kita dapat mengatakan bahwa pendulum adalah sebuah model untuk opini publik. Dalam matematika kita juga mengenal istilah model matematika yaitu sebuah model yang bagian- bagiannya terdiri dari konsep matematik, seperti ketetapan (konstanta), variabel, fungsi, persamaan, pertidaksamaan, dan sebagainya (Meyer, W. J., 1985, hlm. 2). Sebagai contoh, model matematika gerak parabola, model matematika gerak jatuh bebas dan sebagainya (Trianto, 2008, hlm. 1).

Model pesawat terbang dan pendulum adalah objek nyata, tetapi mereka bukanlah model matematika. Lalu apa yang dimaksud dengan model pembelajaran sendiri? Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce, 1992, hlm. 4). Selanjutnya, Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Adapun Soekanto, dkk (dalam Trianto, 2007, hlm. 5) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah: “Kerangka konseptual yang

melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.” Dengan demikian, aktivitas belajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi pendidik untuk mengajar.

Arends (1997, hlm. 7) menyatakan, “*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.*” Istilah model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan system pengelolaannya.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Menurut Kardi dan Nur (2000, hlm. 9) Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:

- 1) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlakukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil dan
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai

b. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Problem Based Learning merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. *Problem Based Learning* dikembangkan pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di Mc Master University Canada. Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi peserta didik sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui

penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

Menurut Bern dan Erickson dalam Kokom Komalasari (2013, hlm. 5) menegaskan bahwa PBL merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan.

Belajar penemuan menekankan pada berpikir tingkat tinggi. Belajar ini memfasilitasi peserta didik mengembangkan berpikir dari fakta ke konsep. Peserta didik diharapkan tidak hanya mampu mendeskripsikan secara faktual apa yang dipelajari, namun peserta didik juga diharapkan mampu mendeskripsikan secara analitis atau konseptual. Belajar konsep merupakan belajar penemuan Menurut Bruner dalam Dahar (1988 hlm. 125), mengungkapkan bahwa:

Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Suatu konsekuensi logis, karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret, dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula memecahkan masalah-masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi peserta didik.

Model pembelajaran berbasis masalah menekankan konsep-konsep dan informasi yang dijabarkan dari disiplin-disiplin ilmu. Pembelajaran ini berorientasi pada kecakapan peserta didik dalam memproses informasi. Menurut Boud dan Feletti dalam Rusman (2013, hlm.230) mengemukakan

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Magteson mengemukakan PBM membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. PBM memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain.

Selanjutnya pendapat lain mengenai pengertian PBL adalah Menurut Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2013, hlm. 241) menyatakan, bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan satu pendekatan pembelajaran yang

digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa PBL adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata, peserta didik dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya sehingga dari ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Masalah yang ada digunakan sebagai sarana agar anak didik dapat belajar sesuatu yang dapat menyokong keilmuannya.

c. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Dalam proses pembelajaran lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, peserta didik sebagai subjek belajar yang memegang peranan utama, sehingga dalam proses belajar mengajar peserta didik dituntut beraktivitas secara penuh bahkan secara individu dan berkelompok mempelajari bahan ajar. Dengan demikian kita dapat memilih model pembelajaran untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif dan tepat untuk kebutuhan peserta didik di antaranya model *problem based learning* agar tercipta proses yang berpusat pada peserta didik dan mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui masalah kehidupan nyata sehingga peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan yang dimiliki untuk membentuk pengetahuan baru.

Karakteristik *Problem Based Learning* yang dikemukakan oleh Stepien, W.J. dan Gallagher, S.A., 1993. dan Barrows, H., 1985) tersedia online: <http://www.ilmupsikologi.com/2015/10/pengertian-problem-based-learning-menurut-para-ahli.html> diakses pada tanggal 13 Maret 2019 adalah sebagai berikut:

- 1) Berlandaskan pada problem untuk menjalankan kurikulum – masalah yang diajukan tidak untuk mengukur kemampuan, namun lebih tepat sebagai pengembangan kemampuan.

- 2) Masalah yang diberikan tidak mengarah pada satu jawaban. Dengan mengidentifikasi masalah tersebut, peserta didik akan mendapatkan informasi baru untuk memudahkan pencarian solusi yang tepat.
- 3) Peserta didik yang menyelesaikan masalah, pendidik hanya sebagai pembimbing dan fasilitator.
- 4) Peserta didik hanya diberikan panduan tentang pendekatan masalah, tidak ada satu formula pendekatan masalah khusus yang diberikan pada peserta didik.
- 5) Penilaian dilakukan melalui performance peserta didik dalam pengerjaan tugas.

Menurut Arends dalam M.Taufiq Amir (2009, hlm. 25) berbagai pengembangan pengajaran *Problem Based Learning* (PBL) telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah
- 2) Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran disekitar pertanyaan dan masalah yang dua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk peserta didik.
- 3) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin
- 4) Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, matematika, ilmu-ilmu sosial), masalah- masalah yang diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, peserta didik meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.
- 5) Penyelidikan autentik
- 6) Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan peserta didik melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata.
- 7) Menghasilkan produk dan memamerkannya
- 8) Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut peserta didik untuk menghasilkan produk tertentu dalam karya nyata. Produk tersebut bisa berupa laporan, model fisik, video maupun program komputer. Dalam pembelajaran kalor, produk yang dihasilkan adalah berupa laporan.

- 9) Kolaborasi dan kerja sama Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh peserta didik yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil.

Berdasarkan pendapat pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik PBL adalah pelibatan peserta didik secara aktif yang menitik beratkan pada kerjasama kelompok kecil dalam upaya eksplorasi pengetahuan dan pemecahan masalah menjadi syarat utama. Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut peserta didik untuk menghasilkan karya tertentu dalam bentuk kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja sama satu dengan lainnya untuk memecahkan masalah yang telah diberikan. Dalam prosesnya, pendidik hanya sebagai fasilitator dan pembelajaran berpusat pada aktivitas peserta didik karena penilaian dilakukan melalui performance peserta didik dalam pengerjaan tugas.

d. Langkah-Langkah Model pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2016, hlm. 243) mengemukakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Fase 1 : Mengorientasikan peserta didik pada masalah Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting di mana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh siswa. Serta dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran.
- 2) Fase 2 : Mengorganisasikan peserta didik untuk mendefinisikan masalah Di samping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong peserta didik belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan sharing antar anggota. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok peserta didik di mana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda.
- 3) Fase 3 : Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok Penyelidikan adalah inti dari PBL. Tujuannya adalah agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri.

- 4) Fase 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan memamerkannya. Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan hasil karya dan pameran. Hasil karya lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu video tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan hasil karya sangat dipengaruhi tingkat berpikir peserta didik. Langkah selanjutnya adalah memamerkan hasil karyanya dan pendidik berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pameran ini melibatkan peserta didik lainnya, para pendidik, orang tua, dan lainnya yang dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik.
- 5) Fase 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Langkah ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama tahap ini guru meminta peserta didik untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

Problem Based Learning (PBL) akan dapat dijalankan bila pengajar siap dengan segala perangkat yang diperlukan. Pembelajar pun harus sudah memahami prosesnya, dan telah membentuk kelompok-kelompok kecil. Umumnya, setiap kelompok menjalankan proses yang dikenal dengan proses tujuh langkah (Trianto, 2007) sebagai berikut :

- 1) Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas. Memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah. Langkah pertama ini dapat dikatakan tahap yang membuat setiap peserta berangkat dari cara memandang yang sama atas istilah-istilah atau konsep yang ada dalam masalah.
- 2) Merumuskan masalah. Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan- hubungan apa yang terjadi di antara fenomena itu.
- 3) Menganalisis masalah. Anggota mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota tentang masalah. Terjadi diskusi yang membahas informasi faktual (yang tercantum pada masalah), dan juga informasi yang

ada dalam pikiran anggota. *Brainstorming* (curah gagasan) dilakukan dalam tahap ini.

- 4) Menata gagasan secara sistematis dan menganalisis Bagian yang sudah dianalisis dilihat keterkaitannya satu sama lain kemudian dikelompokkan; mana yang paling menunjang, mana yang bertentangan, dan sebagainya. Analisis adalah upaya memilah memilah sesuatu menjadi bagian-bagian yang membentuknya.
- 5) Memformulasikan tujuan pembelajaran Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang, dan mana yang masih belum jelas. Tujuan pembelajaran akan dikaitkan dengan analisis masalah yang dibuat
- 6) Mencari informasi tambahan dari sumber lain Saat ini kelompok sudah tahu informasi apa yang tidak dimiliki, dan sudah punya tujuan pembelajaran. Kini saatnya mereka harus mencari informasi tambahan itu, dan menemukan kemana hendak dicarinya.
- 7) Mensistesis (menggabungkan) dan menguji informasi baru dan membuat laporan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* adalah peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil di mana masing-masing kelompok akan memecahkan suatu masalah. Peserta didik diorientasikan pada masalah dan diorganisasikan untuk mendefinisikan masalah. Dengan adanya tugas kelompok diharapkan dapat memacu peserta didik untuk bekerjasama, saling membantu satu sama lain dalam mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga pemahaman hasil belajar dapat meningkat.

e. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Dalam pembelajaran suatu materi tujuan atau kompetensi tertentu, tidak ada satu model pembelajaran yang lebih baik dari model pembelajaran lainnya. Artinya, setiap model pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep yang lebih cocok dan dapat dipadukan dengan model pembelajaran yang lain untuk meningkatkan pemahaman belajar peserta didik. Setiap model pembelajaran

pasti memiliki kelebihan dan kelemahannya seperti model *Problem Based Learning*.

Pembelajaran *Problem Based Learning* atau berdasarkan masalah memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran yang lainnya, menurut Wina Sanjaya dalam bukunya (2008, hlm. 40) kelebihan model pembelajaran PBL sebagai berikut:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana menstansfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah dapat mengembangkan pengetahuan baru dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik.
- 6) Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik, bukan hanya sekedar belajar dari pendidik atau dari buku-buku saja.
- 7) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik.
- 8) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 9) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik yang mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 10) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir. Dengan demikian peserta didik menerapkan suatu proses kerja melalui suatu situasi bermasalah. Kemudian pendapat lain menurut

Prahastiwi dalam Skripsi Hinda Faridah (2015, hlm. 28), ada 4 kelebihan model *Problem Based Learning* yaitu sebagai berikut:

- a) Mendorong kerja sama dalam menyelesaikan tugas.
- b) Mendorong peserta didik melakukan pengamatan dan dialog dengan orang lain.
- c) Melibatkan peserta didik dalam penyelidikan pilihan sendiri. Hal ini memungkinkan peserta didik menjelaskan dan membangun pemahamannya sendiri mengenai fenomena tersebut.
- d) Membantu peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri. Bimbingan pendidik kepada peserta didik secara berulang-ulang mendorong dan mengarahkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan mencari penyelesaian masalah mereka sendiri. Dengan begitu peserta didik belajar menyelesaikan tugas-tugas mereka secara mandiri dalam hidupnya kelak.

Apabila langkah-langkah proses pembelajaran yang terdapat pada PBL dipenuhi dan dilaksanakan dengan benar, maka PBL memiliki potensi manfaat seperti yang dikemukakan Amir (2010, hlm. 27) sebagai berikut:

- a) Menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi ajar. Jika pengetahuan itu didapatkan lebih dekat dengan konteks praktiknya, maka kita akan lebih ingat.
- b) Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan. Peserta didik tidak menerima materi saja akan tetapi diimbangi dengan melakukan praktik berupa mengemukakan pendapatnya dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap masalah yang imbasnya peserta didik berfikir secara kritis untuk mencari solusi dalam pemecahan masalah.
- c) Mendorong peserta didik untuk berfikir. Peserta didik dianjurkan untuk tidak terburu- buru menyimpulkan sesuatu, tetapi peserta didik dianjurkan untuk mencoba menemukan dasar-dasar ilmu atas argumennya, dan fakta fakta yang mendukung terhadap masalah.
- d) Membangun kerja tim, kepemimpinan dan keterampilan sosial. Peserta didik diharapkan memahami perannya dalam kelompok dan menerima pendapat dari pandangan orang lain.

- e) Membangun kecakapan belajar. Peserta didik harus mengembangkan bagaimana kemampuan untuk belajar mandiri dan menjadi tutor bagi peserta didik lain yang dianggap lemah dalam belajar.
- f) Memotivasi peserta didik. Disinilah peran pendidik sebagai pendidik yang sangat menentukan dalam menyajikan suatu tema masalah dan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu serta memotivasi peserta didik ketika akan melakukan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* memiliki kelebihan di antaranya melalui pemecahan masalah peserta didik dapat memahami isi pelajaran, menantang kemampuan peserta didik untuk meningkatkan aktivitas belajar, meningkatkan pemahaman, dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menghubungkan pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata dan membangun kerjasama antara tim kelompok, melatih tanggung jawab peserta didik atas tugas yang diberikan kepadanya sehingga dapat membuat peserta didik menjadi mandiri karena dalam pembelajaran PBL pendidik hanya sebagai pembimbing atau fasilitator sedangkan peserta didik sebagai peran utama dalam melaksanakan pembelajaran.

Selain berbagai kelebihan yang di uraikan sebelumnya, sama halnya dengan model pengajaran yang lain, model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kelemahan dalam penerapannya menurut Wina Sanjaya dalam bukunya (2008, hlm. 44). Kelemahan tersebut diantaranya:

- 1) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *Problem Based Learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Kekurangan tersebut cenderung sebagai suatu hal yang perlu diwaspadai, dipertimbangkan, dan dicarikan solusi terbaiknya. Bukan untuk dihindari, karena hal tersebut merupakan konsekuensi dari sebuah pilihan. Adanya konsekuensi tersebut membuat kita perlu membuat pertimbangan yang matang sebelum mengambil keputusan.

Selanjutnya menurut Jauhar (2011, hlm. 86) menyatakan kelemahan model pembelajaran PBL, diantaranya :

- 1) Untuk peserta didik yang malas tujuan dari PBL tidak tercapai, karena peserta didik telah terbiasa dengan pengajaran yang berpusat pada pendidik seperti mendengarkan ceramah sehingga malas untuk berfikir.
- 2) Relatif menggunakan waktu yang cukup lama dan menuntut keaktifan peserta didik untuk mencari sumber-sumber belajar, karena peserta didik terbiasa hanya mendapatkan materi dari pendidik dan buku paket saja.
- 3) Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan menggunakan model ini, karena PBL merupakan model yang bertujuan untuk membahas masalah-masalah yang akan dicari jalan keluarnya sehingga berhubungan erat dengan mata pelajaran tertentu saja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL sama dengan model lainnya yang memiliki kelemahan di antaranya tidak semua pelajaran dapat menggunakan model PBL yang menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk masalah kehidupan nyata hanya dengan mata pelajaran tertentu yang berkaitan erat, manakala peserta didik menganggap sulit untuk dapat menyelesaikan suatu masalah yang diberikan sehingga peserta didik enggan untuk mencoba dan bekerja sama dengan kelompoknya. Peserta didik yang malas akan mempengaruhi terhadap tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran PBL, peserta didik yang terbiasa dengan pola pengajaran yang berpusat pada pendidik seperti mendengarkan ceramah serta penugasan dari buku paket saja akan malas untuk berpikir dan tidak siap menerima tugas yang harus menemukan sendiri, mencari sumber-sumber belajar yang relevan.

2. Peningkatan Pemahaman Peserta Didik

a. Pengertian Peningkatan Pemahaman

Menurut Dedikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989. hlm, 51) secara bahasa peningkatan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya). Sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami dan memahamkan.

Menurut Nana Sudjana (1995. hlm, 24) Pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan kalimatnya sendiri atas apa yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan pendidik dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.

Sedangkan menurut Benjamin S. Bloom dalam Anas Sudijono (2009. hlm, 50) menyatakan pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Sementara definisi pemahaman menurut Anas Sudijono adalah kemampuan seseorang untuk mengerti, mengetahui atau memahami sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.

Peserta didik dikatakan paham jika peserta didik tersebut mampu memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.

Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Jadi, dari kumpulan beberapa pengertian pemahaman dapat disimpulkan bahwa seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu yaitu apabila ia dapat menjelaskan kembali atau mampu menguraikan suatu materi yang telah dipelajari tersebut lebih rinci menggunakan bahasanya sendiri. Akan lebih baik lagi jika peserta didik mampu memberikan contoh lain dari apa yang dicontohkan oleh seorang pendidik dan peserta didik tersebut mampu mensinergikan apa yang telah dia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada disekitarnya.

b. Tingkatan-Tingkatan Pemahaman

Menurut Zuchdi dan Darmiyati (2007, hlm. 24) tingkat pemahaman adalah seberapa mampukah seseorang dalam menguasai dan membangun makna dari

pikirannya serta seberapa mampukah seseorang tersebut menggunakan apa yang dikuasainya dalam keadaan lain. Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dicapai setelah peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, setiap individu peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang dia pelajari. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dia pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan-tingkatan dalam memahami.

Menurut Daryanto (2008, hlm. 106) bahwa kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

1) Menerjemahkan (*translation*)

Pengertian menerjemahkan bisa diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsep abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Contohnya dalam menerjemahkan Bhineka Tunggal Ika menjadi berbeda-beda tapi tetap satu.

2) Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis. Membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Menurut Ivor K. Davies dan Sudarsono Sudirdjo (1991. hlm, 96) Pencapaian terhadap Tujuan Intruksional Khusus (TIK) merupakan tolak ukur awal dari keberhasilan suatu pembelajaran. Secara prosedural, peserta didik dapat dikatakan berhasil dalam belajar ketika mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan, baik melalui tes-tes yang diberikan pendidik secara langsung dengan tanya jawab atau melalui tes sumatif dan tes formatif yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dengan baik. Kategori baik ini dilihat dengan tingkat ketercapaian KKM. Untuk itu pasti terdapat hal-hal yang melatar belakangi keberhasilan belajar peserta didik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar peserta didik ditinjau dari segi kemampuan pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sarana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah pembuatan. Tujuan Intruksional Khusus (TIK) oleh guru yang berpedoman pada Tujuan Intruksional Umum. Penulisan Tujuan Intruksional Khusus (TIK) ini dinilai sangat penting dalam proses belajar mengajar, dengan alasan:

- 1) Membatasi tugas dan menghilangkan kekaburan dan kesulitan di dalam pembelajaran.
- 2) Menjamin dilaksanakannya proses pengukuran dan penilaian yang tepat dalam menetapkan kualitas dan efektifitas pengalaman belajar peserta didik.
- 3) Dapat membantu pendidik dalam menentukan strategi yang optimal untuk keberhasilan belajar.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah dan aswan Zain (1997, hlm. 126) faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman ditinjau dari segi beberapa faktor tersebut:

a. Pendidik

Pendidik adalah tenaga pendidikan yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik di sekolah. Pendidik adalah orang yang

berpengalaman dalam bidang profesinya. Didalam satu kelas, peserta didik satu berbeda dengan lainnya. Untuk itu setiap individu berbeda tingkat keberhasilan belajarnya. Dalam keadaan yang demikian itu seorang pendidik dituntut untuk memberikan suatu pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

b. Peserta didik

Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama pendidik dan teman sebayanya. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, bakat, minat dan potensi yang berbeda pula. Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri dari peserta didik yang bervariasi karakteristik dan kepribadiannya. Hal ini berakibat pada berbeda pula cara penyerapan materi atas tingkat pemahaman setiap peserta didik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa peserta didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar atas pemahaman peserta didik.

Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004, hlm. 105) faktor- faktor yang mempengaruhi pemahaman di lihat dari segi:

a. Kegiatan Pengajaran

Kegiatan Pengajaran adalah proses terjadinya informasi antara pendidik dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini merujuk pada proses pembelajaran yang diciptakan pendidik dan sangat dipengaruhi oleh bagaimana keterampilan pendidik dalam mengolah kelas. Komponen-komponen tersebut meliputi: pemilihan strategi pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, pengajaran pendidik, sarana prasarana pendukung. Kesemuanya itu akan sangat membentuk kualitas belajar peserta didik. Dimana hal-hal tersebut jika dipilih dan digunakan secara tepat, maka akan menciptakan suasana belajar yang PAKEMI (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan dan Inovatif).

b. Suasana evaluasi

Keadaan kelas yang tenang, aman dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada materi (soal) ujian yang sedang mereka kerjakan. Hal itu terkait dengan konsentrasi dan kenyamanan peserta didik.

Mempengaruhi bagaimana peserta didik memahami soal berarti pula mempengaruhi jawaban yang diberikan peserta didik. Jika hasil belajar peserta didik tinggi, maka tingkat keberhasilan proses belajar mengajar akan tinggi pula.

b. Bahan dan alat evaluasi

Bahan dan alat evaluasi adalah salah satu komponen yang terdapat dalam kurikulum yang digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik. Alat evaluasi memiliki cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi, misalnya dengan memberikan butir soal bentuk benar salah (*true-false*), pilihan ganda (*multiple-choice*), menjodohkan (*matching*), melengkapi (*completation*), dan *essay*. Dalam penggunaannya, pendidik tidak harus memilih satu alat evaluasi tetapi bisa menggunakan lebih dari satu alat evaluasi.

Penguasaan secara penuh (pemahaman) peserta didik tergantung pada bahan evaluasi atau soal yang diberikan pendidik kepada siswa. Jika siswa telah mampu mengerjakan atau bahan evaluasi dengan baik, maka peserta didik dapat dikatakan paham terhadap materi yang diberikan.

Faktor lain yang mempengaruhi pemahaman atau keberhasilan belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal (dari diri sendiri)
 - a) Faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi: keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna.
 - b) Faktor psikologis, meliputi: keintelektualan (kecerdasan), minat, bakat, dan potensi prestasi yang di miliki.
 - c) Faktor pematangan fisik atau psikis.
- 2) Faktor eksternal (dari luar diri)
 - a) Faktor social meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat.
 - b) Faktor budaya meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
 - c) Faktor lingkungan fisik meliputi: fasilitas rumah dan sekolah.
 - d) Faktor lingkungan spiritual (keagamaan).

4. Cara untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik

Setelah diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemahaman maka diketahui pula kalau pemahaman dapat dirubah. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (1997. hlm. 129) Pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksibel, sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa:

a. Memperbaiki proses pengajaran

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman peserta didik dalam belajar. Proses pengajaran tersebut meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi), pembelajaran strategi, metode, dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan. Tes ini bisa berupa tes formatif, tes submatif dan sumatif.

b. Adanya kegiatan bimbingan belajar

- 1) Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal. Adapun tujuan dari kegiatan bimbingan belajar adalah Mencarikan cara-cara belajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik.
- 2) Menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran.
- 3) Memberikan informasi dan memilih bidang studi sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita dan kondisi fisik atau kesehatannya.
- 4) Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan atau ujian.
- 5) Menunjukkan cara-cara mengatasi kesulitan belajar. Abu Ahmad dan Widodo Supriyono (2004, hlm. 105)

c. Pengadaan umpan balik (*feedback*) dalam belajar

Umpan balik merupakan respon terhadap akibat perbuatan dari tindakan seseorang ketika belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidik harus sering mengadakan umpan balik sebagai pemahaman belajar. Hal ini dapat diberikan kepastian kepada peserta didik terhadap hal-hal yang masih dibingungkan terkait materi yang dibahas dalam pembelajaran. Juga dapat

dijadikan tolak ukur pendidik atau kekurangan-kekurangan dalam penyampaian materi. Yang paling penting adalah dengan adanya umpan balik, jika terjadi kesalahan pemahaman pada peserta didik akan memperbaiki kesalahannya. Mustaqim dan Abdul wahib (1991, hlm. 117)

d. Motivasi Belajar

Menurut Mc. Donald dalam Kompri (2015, hlm. 2) , *motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik, karena seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.

Dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri peserta didik yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. A.M Sardiman (2006, hlm. 94).

e. Pengajaran perbaikan (*Remedial Teaching*)

Menurut Syaifil Bahri Djamarah (2002, hlm. 25) *Remedial Teaching* adalah upaya perbaikan terhadap pembelajaran yang tujuannya belum tercapai secara maksimal. Pembelajaran remidi ini dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didiknya dalam rangka mengulang kembali materi pelajaran yang mendapatkan nilai kurang memuaskan sehingga setelah dilakukan pengulangan tersebut peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik. Pengajaran perbaikan biasanya mengandung kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Mengulang pokok bahasan seluruhnya
- 2) Mengulang bagian dari pokok bahasan yang hendak dikuasai
- 3) Memecahkan masalah atau menyelesaikan soal-soal secara bersama-sama
- 4) Memberikan tugas khusus.

f. Keterampilan mengadakan variasi

Menurut M. Uzer Usman (1990, hlm. 87) Keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam proses interaksi belajar mengajar yang menyenangkan. Ditujukan untuk mengatasi kebosanan peserta didik terhadap strategi pembelajaran yang monoton. Sehingga dalam situasi belajar mengajar peserta didik senantiasa aktif dan fokus pada materi pelajaran yang disampaikan.

B. Penelitian Hasil Terdahulu

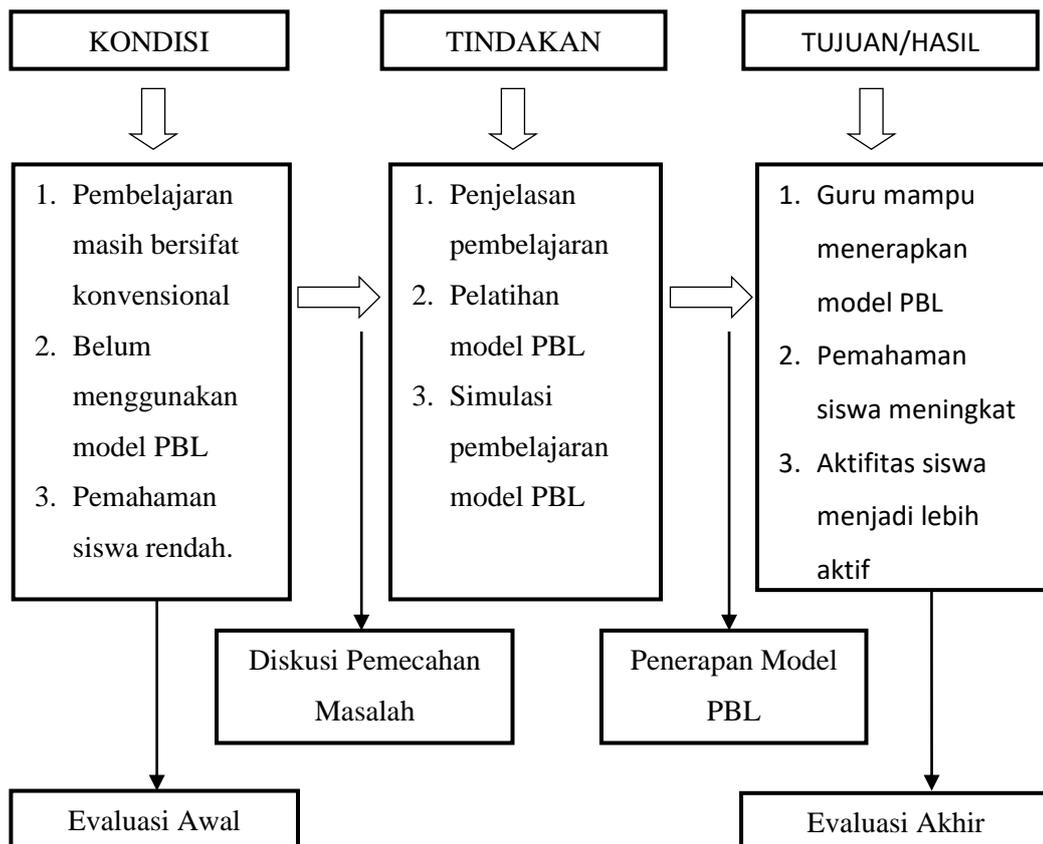
Hasil penelitian pertama yang dikemukakan oleh Ratih Nurry Hermawanti (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Peningkatkan Pemahaman Konsep Pada Tema Indahnya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku (Penelitian Tindakan Kelas pada Pembelajaran 5 di Kelas IV Negeri Citepus III Tahun Ajaran 2013-2014)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pemahaman konsep siswa pada siklus 1 meraih presentase ketuntasan sebesar 61,4%, pada tindakan siklus II yang merupakan perbaikan dari siklus I hasil belajar pemahaman konsep mengalami peningkatan dengan presentase ketuntasan sebesar 86,4%. Dengan demikian penerapan model PBL dapat meningkatkan pemahaman konsep pada tema indahnya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku dalam pembelajaran 5 di kelas IV SDN Citepus III dan model PBL dapat diterapkan pada pembelajaran tematik.

Hasil penelitian kedua dari saudari Eni karlina (2014) yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Bhakti Winaya Bandung Pada Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman”, dengan hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan pada siklus 1 60,7% dan kerjasama dikategorikan cukup baik, meningkat pada siklus II 85,7 % dan kerjasama dikategorikan baik, meningkat pada siklus III 100% dan kerjasama dikategorikan baik. 55 Dengan demikian, model PBL dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Bhakti Winaya Bandung pada subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman dan model PBL dapat diterapkan pada pembelajaran tematik.

C. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran untuk penelitian ini digambarkan pada gambar seperti berikut:

Bagan 2.1
Proses Alur Kerangka Berpikir



Kerangka pemikiran pada penelitian tindakan kelas sumber

Muhammad Faiq (2013)

Kegiatan belajar yang diharapkan dapat memperdayakan peserta didik untuk menjadi seorang individu yang mandiri dan mampu menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya di kemudian hari. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik dituntut terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui diskusi kelompok. Sehingga pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

Di sekolah SD Negeri 223 Bhakti Winaya peserta didik masih pasif terhadap proses pembelajaran dikelas, kurangnya motivasi yang diberikan dari pendidik kepada peserta didik dan peserta didik cenderung bersikap pasif. Kurangnya tahap berfikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran, sehingga ada beberapa nilai peserta didik yang masih dibawah KKM.

Pada kesempatan ini penulis ingin mencoba menggunakan salah satu model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dengan menggunakan soal pemecahan masalah dalam suatu pembelajaran dan menyelesaikan soal pemecahan masalah tersebut dengan konteks pengalaman peserta didik yang pernah dialaminya.

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Model *Problem Based Learning* melatih peserta didik untuk melakukan kegiatan mencari, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan berdasarkan fakta kemudian pengambilan keputusan. Kemampuan ini sangat penting bagi peserta didik sebagai bekal mereka dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pendidik perlu membekali peserta didik dengan memotivasi dan memberikan pemahaman dalam pentingnya menyelesaikan masalah.

2. Hipotesis

a. Hipotesis Umum

Jika menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman maka pemahaman peserta didik akan meningkat.

b. Hipotesis Khusus

- 1) Jika pembelajaran subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dengan menggunakan penerapan model *Problem Based Learning* akan memperbaiki proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri 223 Bhakti Winaya.
- 2) Pemahaman guru mengenai variasi model pembelajaran bertambah.